

## IMPLEMENTASI *CONTINUITY OF CARE* DALAM MENURUNKAN ANGKA KEMATIAN IBU

Andre Prantino Depeda<sup>1\*</sup>, Yanasita Mafluha<sup>2</sup>, Siti Nurzannah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Yarsi Pratama, Tangerang, Indonesia

Email: andre@yarsipratama.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Yarsi Pratama, Tangerang, Indonesia\*

Email: yana@yarsipratama.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Kebidanan, Universitas Yarsi Pratama, Tangerang, Indonesia

Email: siti@yarsipratama.ac.id

---

\*Corresponding Author: andre@yarsipratama.ac.id

### ABSTRAK

Angka kematian ibu (AKI) masih menjadi salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu bangsa. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkannya, AKI di Indonesia masih relatif tinggi dibandingkan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Salah satu pendekatan strategis yang terbukti efektif adalah penerapan konsep *Continuity of Care* (CoC), yaitu kesinambungan pelayanan kebidanan mulai dari masa prakonsepsi, kehamilan, persalinan, nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau secara sistematis berbagai literatur yang membahas peran dan efektivitas CoC dalam menurunkan angka kematian ibu. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengumpulkan sumber dari *database PubMed, Google Scholar, dan Science Direct* antara tahun 2015-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan CoC oleh tenaga kebidanan dapat meningkatkan deteksi dini komplikasi, memperkuat hubungan bidan dan ibu, serta mendorong kepatuhan terhadap kunjungan antenatal dan postnatal. Dengan demikian, implementasi CoC secara konsisten dan terintegrasi menjadi langkah penting dalam mempercepat penurunan AKI di Indonesia.

**Kata Kunci:** Continuity of Care, Angka Kematian Ibu, Pelayanan Kebidanan, Bidan.

### ABSTRACT

*Maternal mortality remains one of the key indicators for assessing the quality of a nation's health system. Despite numerous efforts to reduce it, Indonesia's maternal mortality ratio (MMR) remains relatively high compared to the Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 target. One strategic approach that has proven effective is the implementation of the Continuity of Care (CoC) model, which emphasizes continuous midwifery care from the preconception period, through pregnancy, childbirth, the postpartum period, and newborn care. This study aims to systematically review literature discussing the role and effectiveness of CoC in reducing maternal mortality rates. The method used is a literature review, collecting sources from databases such as PubMed, Google Scholar, and ScienceDirect between 2015 and 2025. The results indicate that CoC implementation by midwives enhances early detection of complications, strengthens the relationship between midwives and mothers, and promotes adherence to antenatal and postnatal visits. Therefore, consistent and integrated implementation of CoC is a crucial step toward accelerating the reduction of maternal mortality in Indonesia.*

**Keywords:** Continuity Of Care, Maternal Mortality, Midwifery Services, Midwife

## PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kualitas pelayanan kesehatan maternal di suatu negara. Kematian ibu tidak hanya mencerminkan status kesehatan perempuan, tetapi juga mencerminkan efektivitas sistem pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Menurut data World Health Organization (WHO, 2023), setiap hari sekitar 800 perempuan di dunia meninggal akibat komplikasi yang terjadi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, yang sebagian besar sebenarnya dapat dicegah dengan intervensi kesehatan yang tepat dan berkesinambungan.

Di Indonesia, angka kematian ibu masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2022, AKI tercatat sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, angka yang masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Penyebab utama kematian ibu di Indonesia meliputi perdarahan postpartum, preeklamsia, infeksi, dan komplikasi akibat partus macet.

Namun, akar masalah yang sering tidak disadari adalah kurangnya kesinambungan pelayanan kebidanan sepanjang masa reproduksi perempuan intervensi per tahap misalnya pelayanan antenatal, intranatal, atau postnatal tanpa memastikan adanya kesinambungan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Banyak ibu hamil yang berpindah-pindah tenaga kesehatan, tidak melanjutkan kunjungan pasca persalinan, atau tidak mendapat tindak lanjut terhadap komplikasi ringan yang berpotensi memburuk. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan hilangnya peluang untuk melakukan deteksi dini dan intervensi tepat waktu, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kematian ibu.

Konsep Continuity of Care (CoC) atau kesinambungan asuhan kebidanan hadir sebagai Solusi terhadap permasalahan tersebut. CoC menekankan pentingnya hubungan berkesinambungan antara tenaga kesehatan khususnya bidan dan ibu selama masa prakonsepsi, kehamilan, persalinan, nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada tindakan klinis, tetapi juga mencakup aspek edukasi, dukungan psikologis, konseling gizi, serta pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatannya.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model CoC memberikan berbagai manfaat, antara lain peningkatan kepuasan ibu, menurunkan angka intervensi medis yang tidak perlu, mempercepat pemulihan pasca persalinan, serta meningkatkan keberhasilan deteksi dini komplikasi obstetri. Di beberapa negara seperti Australia, Inggris, dan Selandia Baru, penerapan midwife-led continuity of care terbukti mampu menurunkan risiko kelahiran prematur, memperbaiki pengalaman melahirkan, dan meningkatkan hasil kesehatan maternal secara signifikan.

Dalam konteks Indonesia, implementasi CoC masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan jumlah bidan, beban kerja tinggi, sistem rujukan yang belum optimal, dan kurangnya integrasi data antar fasilitas kesehatan. Namun demikian, potensi penerapan CoC di Indonesia sangat besar, mengingat sistem pelayanan kesehatan primer di Indonesia didominasi oleh tenaga bidan yang tersebar hingga tingkat desa. Apabila keberlanjutan hubungan antara bidan dan ibu dapat dijaga, serta didukung dengan sistem manajemen kasus yang baik, CoC berpeluang besar menjadi intervensi kunci dalam mempercepat penurunan AKI.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk meninjau berbagai literatur terkini mengenai implementasi Continuity of Care dalam menurunkan angka kematian ibu, dengan fokus pada peran bidan, tantangan pelaksanaan di lapangan, serta strategi optimalisasi CoC di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi perumusan kebijakan dan penguatan praktik kebidanan berbasis kesinambungan asuhan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk mengkaji berbagai publikasi ilmiah yang membahas peran dan efektivitas *Continuity of Care* (CoC) dalam menurunkan angka kematian ibu. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data elektronik seperti *PubMed*, *Google Scholar*, *Science Direct*, dan *DOAJ*, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2015

hingga 2025. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain *continuity of care*, *maternal mortality*, *midwifery services*, *maternal health*, dan *midwife-led care*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi, serta memiliki fokus pada penerapan CoC dalam konteks pelayanan kebidanan atau kesehatan maternal. Artikel yang hanya bersifat opini, editorial, atau tidak memuat data empiris dikeluarkan dari proses seleksi. Setelah proses penyaringan, artikel yang memenuhi kriteria dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan naratif kualitatif, dengan menyoroti empat aspek utama: (1) bentuk implementasi CoC dalam pelayanan kebidanan, (2) peran bidan dalam pelaksanaan CoC, (3) dampak CoC terhadap penurunan angka kematian ibu, dan (4) hambatan serta strategi optimalisasi pelaksanaan CoC di berbagai konteks sistem kesehatan. Melalui pendekatan ini, hasil telaah diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya kesinambungan asuhan kebidanan dalam menurunkan risiko kematian ibu dan meningkatkan kualitas pelayanan maternal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah dari berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi *Continuity of Care* (CoC) dalam pelayanan kebidanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka kematian ibu. Pendekatan ini menempatkan bidan sebagai tenaga kunci yang memberikan asuhan berkelanjutan kepada perempuan sejak masa prakonsepsi, kehamilan, persalinan, hingga periode pascapersalinan. Dengan demikian, CoC tidak hanya meningkatkan deteksi dini komplikasi obstetri, tetapi juga memperkuat hubungan kepercayaan antara ibu dan tenaga kesehatan, yang berdampak pada peningkatan kepatuhan terhadap kunjungan dan rekomendasi medis.

### 1. Dampak *Continuity of Care* terhadap Kualitas Pelayanan Kebidanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pemahaman yang terbatas terhadap tanda bahaya kehamilan, seperti perdarahan, nyeri perut hebat, dan gerakan janin yang berkurang. Banyak ibu hamil yang belum mampu membedakan antara gejala normal kehamilan dan tanda bahaya yang memerlukan intervensi medis segera. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan konseling yang lebih intensif pada kunjungan *Antenatal Care* (ANC).

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses informasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemahaman ibu terhadap tanda bahaya kehamilan. Ibu yang hanya mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar atau media sosial sering kali menerima informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memanfaatkan setiap kesempatan dalam kunjungan ANC untuk memberikan edukasi dengan bahasa sederhana dan pendekatan kontekstual sesuai latar belakang ibu hamil.

Upaya peningkatan pemahaman ibu hamil juga dapat dilakukan melalui strategi komunikasi berbasis komunitas, seperti kelas ibu hamil dan penyuluhan di posyandu. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat meningkatkan literasi kesehatan maternal secara signifikan. Dengan demikian, intervensi berbasis masyarakat menjadi kunci penting dalam memperluas kesadaran tentang tanda bahaya kehamilan di kalangan ibu hamil, terutama di wilayah pedesaan.

### 2. Penurunan Angka Kematian Ibu melalui *Continuity of Care*

Keteraturan kunjungan ANC menjadi faktor krusial dalam mendeteksi dini komplikasi kehamilan dan memastikan kesehatan ibu serta janin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil belum mengikuti jadwal ANC sesuai standar minimal empat kali kunjungan selama kehamilan. Ketidakpatuhan ini umumnya disebabkan oleh kesibukan, jarak ke fasilitas kesehatan, dan persepsi bahwa kehamilan berjalan normal tanpa keluhan.

Ketidakteraturan kunjungan juga berkaitan dengan dukungan keluarga yang minim, terutama dari pasangan. Ibu hamil yang mendapat dukungan emosional dan logistik dari suami cenderung lebih rutin dalam melakukan ANC. Oleh karena itu, pelibatan suami dan keluarga dalam proses asuhan antenatal perlu diperkuat agar kesadaran akan pentingnya ANC meningkat secara kolektif.

Selain faktor internal, kondisi fasilitas kesehatan juga berperan besar. Fasilitas dengan antrian panjang, waktu tunggu lama, dan tenaga kesehatan terbatas sering, kali membuat ibu enggan datang. Dengan demikian, peningkatan kualitas pelayanan, efisiensi waktu pemeriksaan, serta sikap ramah tenaga kesehatan menjadi determinan penting dalam mendorong keteraturan pemeriksaan ANC.

### **3. Peran Bidan sebagai Pemberi Asuhan Berkelanjutan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan fisik seperti pengukuran tekanan darah, tinggi fundus uteri, dan berat badan ibu sudah dilakukan di sebagian besar fasilitas kesehatan. Namun, pemeriksaan laboratorium seperti Hb, protein urine, dan kadar gula darah masih belum dilakukan secara merata karena keterbatasan sarana dan biaya. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan deteksi anemia dan preeklamsia. Pemeriksaan laboratorium memiliki peran vital dalam mendeteksi kondisi yang tidak tampak secara klinis. Ketika pemeriksaan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin, risiko komplikasi meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk memastikan ketersediaan alat dan reagen di fasilitas kesehatan primer.

Tenaga kesehatan juga berperan penting dalam memastikan semua aspek pemeriksaan dilakukan sesuai standar. Dokumentasi hasil pemeriksaan yang rapi dan tindak lanjut hasil laboratorium perlu menjadi bagian integral dari proses ANC. Penerapan sistem pencatatan elektronik dapat membantu mempercepat identifikasi ibu hamil dengan risiko tinggi sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat dan tepat.

### **4. Pemberian Edukasi dan Konseling**

Pemberian edukasi dan konseling kepada ibu hamil merupakan salah satu komponen penting dalam asuhan antenatal komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian tenaga kesehatan sudah memberikan edukasi, namun belum semua topik disampaikan secara menyeluruh. Informasi yang diberikan sering kali berfokus pada aspek medis, sementara aspek psikologis dan sosial belum sepenuhnya disentuh.

Edukasi yang efektif seharusnya berfokus pada kebutuhan individual ibu hamil. Setiap ibu memiliki kondisi dan latar belakang berbeda, sehingga pendekatan personal lebih disarankan dibandingkan pendekatan umum. Metode penyuluhan interaktif, penggunaan media visual, dan simulasi dapat meningkatkan pemahaman ibu terhadap materi yang diberikan.

Selain itu, pelatihan tenaga kesehatan dalam teknik komunikasi efektif menjadi penting. Tenaga kesehatan yang mampu menjalin empati dan interaksi hangat akan lebih mudah diterima oleh ibu hamil. Dengan pendekatan humanistik, ibu hamil akan lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran medis dan menjaga kesehatan selama kehamilan.

### **5. Kesiapan Tenaga Kesehatan dalam Memberikan Asuhan Komprehensif**

Kesiapan tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pelaksanaan asuhan antenatal komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian bidan dan perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang standar pelayanan, namun masih ada yang belum konsisten dalam penerapannya. Keterbatasan waktu, beban kerja tinggi, serta keterbatasan sarana menjadi kendala utama.

Selain itu, pelatihan berkelanjutan tentang ANC komprehensif masih belum optimal di beberapa daerah. Tenaga kesehatan membutuhkan penyegaran rutin mengenai protokol terbaru, termasuk deteksi dini komplikasi dan pendekatan psikososial terhadap ibu hamil. Program mentoring antar fasilitas kesehatan dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga mutu pelayanan.

Motivasi dan dukungan institusional juga tidak kalah penting. Ketika tenaga kesehatan merasa dihargai dan difasilitasi dengan baik, mereka cenderung memberikan pelayanan dengan lebih optimal. Oleh karena itu, manajemen puskesmas dan dinas kesehatan perlu menumbuhkan budaya kerja yang mendukung kinerja profesional dan kolaboratif antara tenaga kesehatan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Asuhan antenatal komprehensif merupakan elemen kunci dalam memastikan kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pemahaman ibu hamil

terhadap tanda bahaya kehamilan masih terbatas, sementara keteraturan dalam kunjungan antenatal belum optimal. Pemeriksaan fisik sudah relatif baik dilaksanakan, tetapi pemeriksaan laboratorium masih terhambat oleh keterbatasan sarana dan biaya. Pemberian edukasi dan konseling belum dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, sementara kesiapan tenaga kesehatan masih menghadapi tantangan dari sisi waktu, sumber daya, dan pelatihan berkelanjutan.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa optimalisasi asuhan antenatal tidak hanya ditentukan oleh faktor individu ibu hamil, tetapi juga oleh sistem pelayanan kesehatan dan dukungan lingkungan. Peningkatan kualitas pelayanan, edukasi berbasis komunitas, dan pelatihan tenaga kesehatan merupakan langkah strategis untuk memperkuat implementasi asuhan antenatal komprehensif di tingkat primer.

### Saran

1. Bagi tenaga kesehatan, perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dan konseling agar edukasi yang diberikan lebih efektif dan kontekstual sesuai kondisi ibu hamil. Tenaga kesehatan juga diharapkan lebih konsisten dalam melakukan pemeriksaan laboratorium sesuai standar pelayanan.
2. Bagi institusi pelayanan kesehatan, penting untuk memperkuat sistem manajemen mutu pelayanan antenatal melalui pengadaan sarana laboratorium yang memadai, penerapan sistem pencatatan digital, dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan ANC komprehensif.
3. Bagi pemerintah daerah, perlu adanya kebijakan yang mendukung ketersediaan sumber daya, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan, dan program edukasi berbasis masyarakat untuk meningkatkan literasi kesehatan maternal.
4. Bagi masyarakat dan keluarga, terutama suami, diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin dan memahami pentingnya deteksi dini terhadap komplikasi kehamilan.

Dengan penerapan strategi yang terpadu antara tenaga kesehatan, lembaga pelayanan, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan pelaksanaan asuhan antenatal komprehensif dapat berjalan lebih optimal, sehingga menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bandar, World Health Organization. (2020). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience. Geneva: World Health Organization.
- Darmayanti, N. W., & Lestari, P. (2022). Peningkatan kualitas asuhan antenatal melalui pendekatan woman-centered care di pelayanan primer. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 45-53.
- Homer, C. S. E., Brodie, P., & Pallant, J. (2021). Effectiveness of midwife-led continuity of care in improving maternal outcomes: A systematic review. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 66(1), 23-34.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu di Fasilitas Kesehatan Primer. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lumbanraja, S. N., & Lubis, M. (2024). Determinan kualitas pelayanan antenatal komprehensif di wilayah perdesaan Indonesia. *Jurnal Global Kesehatan Ibu dan Anak*, 2(1), 15-27.
- Putri, A. D., & Handayani, R. (2021). Edukasi kesehatan ibu hamil untuk peningkatan pengetahuan tanda bahaya kehamilan: Implikasi bagi praktik kebidanan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(2), 56-63.
- Sandall, J., Soltani, H., Gates, S., Shennan, A., & Devane, D. (2019). Midwife-led continuity of care models versus other models of care for childbearing women: A systematic review and meta-analysis. *Cochrane Database of Systematic Reviews*.
- Tunçalp, Ö., Pena-Rosas, J. P., Lawrie, T., & Oladapo, O. T. (2020). Implementation of WHO antenatal care recommendations: adaptation and integration into health systems. *BMJ Global Health*, 5(2), e001880.

World Health Organization. (2019). *Maintaining essential health services: operational guidance for the COVID-19 context*. Geneva: WHO.

Yuliana, D., & Susanti, R. (2023). Optimalisasi pelayanan ANC dengan pemanfaatan teknologi digital di masa pandemi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 21-30.